

## BERTUKAR PERAN GENDER: STUDI KASUS PADA SUAMI YANG BERISTRI TKW DI DESA DAGANGAN, MADIUN

Iwied Ariesna Anugrahwati

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, email: iwiedanugrahwati@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, FIP, UNESA, email: nurchayati@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji pertukaran peran gender antara suami dan istrinya yang bekerja sebagai TKW. Bermetode kualitatif dan berpendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana masyarakat memandang pertukaran peran gender antara suami yang berdiam di tanah air dan istri yang mencari nafkah sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri? Kedua, persoalan-persoalan apa yang ditimbulkan oleh pertukaran peran gender tersebut? Ketiga, bagaimana suami beradaptasi pada pertukaran peran gender ini? Riset ini membuahkan sejumlah temuan. Pertama, makin lama istri menjadi TKW, makin negatiflah pandangan masyarakat tentangnya. Kedua, pertukaran peran gender mengakibatkan persoalan afeksi, kewalahan menanggung beban kerja rumah tangga, dan persepsi negatif masyarakat sekitar. Ketiga, suami menangani berbagai pekerjaan rumah tangga dan merawat para anggota keluarga. Persoalan-persoalan yang timbul ditanggulangi dengan menganut pandangan luwes tentang peran gender, memberikan yang terbaik kepada anak, dan menerapkan prinsip Jawa hidup rukun menjaga harmoni.

**Kata kunci:** suami beristri buruh migran, pertukaran peran gender, tenaga kerja internasional

### Abstract

*This research deals with gender role exchange between husbands who stay at home and wives who work as housemaids overseas. Using a qualitative case study approach, this research examines three questions. First, how do members of the local community view this kind of gender role exchange? Second, what issues arise from this exchange of gender roles? Third, how do the husbands adapt to the gender role exchange? The study yields several findings. First, the longer the wife is working overseas, the more negatively her neighbors view her. Second, gender role exchange leads to such problems as emotional distress, domestic work overload, and negative social evaluation. Third, the husband adapts to his wife's by doing domestic chores and taking care of family members. The husband copes with these problems by taking a more flexible view of gender roles, giving this best to his children, and pursuing the Javanese ideal of harmony.*

**Keywords:** husbands of migrant domestic workers, gender role exchange, transnational labor migration

### PENDAHULUAN

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (UU RI nomor 39, 2004). Jumlah TKI yang telah ditempatkan di luar negeri mencapai 261.820 jiwa (BNP2TKI, 2017). Secara umum, tren penempatan TKI mengalami peningkatan dari tahun 1979 sampai 2013 (Hugo dalam Huang, Yeoh, & Rahman, 2005; IOM, 2010; BNP2TKI, 2014). Sejak tahun 2014, TKI yang ditempatkan secara legal ke luar negeri, jumlahnya mengalami penurunan yang signifikan.

Tabel 1  
Penempatan TKI Tahun 2013-2017

No	Tahun	Jumlah TKI
1.	2013	512.168
2.	2014	429.872
3.	2015	275.736
4.	2016	234.451
5.	2017	261.820

(BNP2TKI, 2017)

Hal tersebut disebabkan oleh Pemberlakuan Moratorium sejak Tahun 2011 yang melarang penempatan TKI di Arab Saudi. Kebijakan tersebut juga diberlakukan di 18 negara di Timur Tengah lainnya melalui Keputusan Menteri Ketenagakerjaan No. 260 Tahun 2015.

Prosentase data nasional menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita lebih banyak dikirim daripada tenaga kerja laki-laki.

Tabel 2  
Penempatan TKI Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tahun	Perempuan	Prosentase	Laki-laki	Prosentase
1.	2014	243.629	57%	186.243	43%
2.	2015	166.771	60%	108.965	40%
3.	2016	145.392	62%	89.059	38%
4.	2017	183.561	70%	78.259	30%

(BNP2TKI, 2017)

Rata-rata prosentase jumlah tenaga kerja wanita Indonesia yang dikirim ke luar negeri setiap tahun mencapai 72%, bahkan mencapai 90% pada tahun 1992 & 2001 (Hugo dalam Huang, dkk., 2005). Sebagian besar

tenaga kerja wanita tersebut menjalani pekerjaan di sektor domestik (lihat tabel 3).

Tabel 3

*Penempatan TKI Berdasarkan 5 Jabatan Terbesar*

No	Jabatan ( <i>position</i> )	2015	2016	2017
1.	Pekerja rumah tangga ( <i>domestic worker</i> )	60.982	45.309	92.158
2.	Perawat ( <i>caregiver</i> )	51.772	54.160	44.033
3.	Petugas operator ( <i>operator</i> )	35.187	32.411	31.367
4.	Pekerja perkebunan ( <i>plantation worker</i> )	38.526	30.834	26.470
5.	Buruh ( <i>worker</i> )	20.311	29.010	26.704

(BNP2TKI, 2017)

Pekerja rumah tangga (*domestic worker*) merupakan pekerjaan yang lazim dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut berhubungan dengan peran gender yang berlaku di masyarakat, dimana perempuan bertugas sebagai pengatur rumah tangga yang cenderung mengurus pekerjaan domestik lebih banyak dan lebih lama daripada laki-laki (Nugroho, 2008; Helgeson, 2012). Untuk itu, wajar apabila jumlah TKI perempuan melebihi jumlah TKI laki-laki karena kebutuhan pekerja di sektor *domestic worker* diperankan oleh perempuan. Hal tersebut telah terbukti dalam penelitian yang mengemukakan bahwa di Indonesia, pekerja migran perempuan atau TKW lebih sering dikirim dibanding dengan laki-laki (Hoang, Yeoh, & Wattie, 2011). Fenomena yang disebut dengan ‘feminisasi migrasi’ ini telah terjadi sejak awal tahun 1980an dan telah dibahas di sejumlah penelitian yang menunjukkan fakta bahwa jumlah migran perempuan internasional lebih dari dua kali lipat dari jumlah migran laki-laki (Sukamdi & Wattie, 2013).

Pekerja migran perempuan yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seringkali mengalami permasalahan dan hambatan daripada pekerja laki-laki migran. Sebagian permasalahan dan hambatan tersebut disebabkan oleh status pekerjaan mereka yang marginal dan secara sosial tidak dianggap sebagai ‘pekerjaan’ (Boyle, Graham, & Yeoh, 2003). Realitanya mereka sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan berbagai bentuk upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial mengenai pengelolaan rumah tangga (Ford & Nurchayati, 2017). Hal tersebut merupakan risiko atas keputusan mereka menjadi TKW.

Parreñas (2008) menjelaskan bahwa ketika yang menjadi pekerja migran adalah laki-laki, maka peran dijalankan sesuai gender masing-masing. Namun ketika perempuan menjadi pekerja migran memungkinkan terjadinya rekonfigurasi pembagian kerja berdasarkan gender. Salah satu dampak dari bekerjanya perempuan menjadi TKW adalah bahwa suami harus mengambil alih peran sebagai pengurus rumah tangga. Padahal di dalam masyarakat di Indonesia sudah jelas pembagian peran antara istri dan suami terhadap skrip budaya tentang

peran dan norma gender mengenai hubungan intra-rumah tangga (Ford & Parker dalam Ford & Nurchayati, 2017).

Suami maupun istri harus memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak di dalam keluarganya. Oleh karena itu, mereka harus bekerja. Individu lulusan SD atau SMP dengan skill rendah yang bekerja di desa dengan pekerjaan seperti bertani, beternak, dan berdagang dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin bertambah. Berdasarkan alasan tersebut, banyak dari warga di desa Dagangan, Madiun yang memutuskan untuk bekerja menjadi TKI ke luar negeri. Mereka yang menjadi TKI harus meninggalkan keluarga dan kehidupan sosialnya di Indonesia. Berbeda dengan kondisi keluarga pada umumnya yang utuh dan lengkap.

Perilaku yang dikerjakan sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat bertujuan supaya manusia sebagai makhluk sosial dapat hidup dengan nyaman. Negara Indonesia telah lama menjunjung tinggi pandangan bahwa perempuan dapat (dan seharusnya) berperan produktif dan reproduktif. Wacana negara yang diterjemahkan ke dalam kerangka kebijakan juga terus menuntun agar perempuan (seperti istri, ibu dan anak perempuan) tetap mengutamakan komitmen untuk merawat suami, anak-anak dan orang tua mereka (Ford & Nurchayati, 2017). Lain halnya dengan suami yang mengerjakan peran istrinya sebagai pengatur rumah tangga, pengasuh anak, dan bertanggungjawab atas pendidikan anak. Kondisi tersebut dapat dilihat sebagai peristiwa pertukaran peran gender yang masih dianggap tabu di beberapa daerah di Indonesia. Pandangan masyarakat mengenai hal tersebut menjadi penting, karena cara pandang masyarakat terhadap suatu kondisi dapat memengaruhi seseorang atau suatu kelompok dalam berperilaku dan membedakan mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku pada masyarakat.

Menurut pandangan beberapa masyarakat khususnya di daerah Jawa, istri bekerja sedangkan suami di rumah adalah suatu kondisi yang tidak elok. Suami yang bertugas menjadi pemimpin keluarga dan pencari nafkah harus mengizinkan istrinya bekerja ke luar negeri karena tuntutan ekonomi. Berdasarkan keadaan tersebut, suami sebagai pengganti istri harus menghadapi berbagai permasalahan dan persoalan yang timbul karena istri yang bertugas sebagai pengelola rumah tangga tidak berada di rumah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui persoalan yang dihadapi oleh suami tersebut dan caranya dalam menghadapi stigma yang muncul dalam masyarakat.

Subjek penelitian ini merupakan suami yang tinggal di salah satu RT di desa Dagangan, sedangkan istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri. TKW yang berasal dari RT tersebut berjumlah 9 orang, namun hanya 3 orang saja yang menjadi subjek penelitian dan mengalami pertukaran peran gender. Enam orang sisanya tidak mengalami pertukaran peran gender karena peran istri tidak digantikan oleh suami melainkan oleh anggota keluarga lainnya seperti mertua atau nenek. Hasil dari pendekatan awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa subjek benar-benar mengalami

pertukaran peran gender sebagai suami yang mengurus pekerjaan rumah tangga. Salah satu subjek sedang mencuci pakaian saat ditemui di rumahnya. Subjek tersebut merasa stress dan kesepian saat satu bulan pertama ditinggal oleh istrinya bekerja ke luar negeri. Subjek lainnya juga merasakan hal yang sama ketika istrinya pertama kali bekerja ke luar negeri. Istri dari para subjek ini telah menjadi TKW selama 8-25 tahun. Jarak waktu antara berangkat ke luar negeri dan kembali pulang ke tanah air kurang lebih sekitar 2-4 tahun sekali, sedangkan istri hanya sekitar 10 hari sampai 3 bulan saja berada di rumah. Komunikasi antara subjek dengan istrinya dilakukan setiap hari melalui telepon seluler, baik dengan *voice call* maupun *video call*. Uang kiriman yang ditransfer tidak pernah telat dan suami dituntut untuk mampu mengatur keuangan sesuai dengan arahan istrinya. Ketiga subjek mengaku sudah terbiasa memasak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian, sehingga suami bertanggungjawab atas terpenuhinya kebutuhan keluarga dan pendidikan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk memilih tema suami yang mengambil alih peran istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat mengenai peristiwa pertukaran peran gender tersebut dan bagaimana cara suami untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari serta persoalan dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh suami saat sang istri sedang bekerja menjadi TKW.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Leavy (2017) pendekatan kualitatif dilakukan untuk meneliti nilai kedalaman makna dan pengalaman subjektif seseorang atau lebih individu serta proses pembuatan makna mereka. Penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan penelitian bertujuan untuk mengetahui dunia 'luar' (tidak dalam peraturan khusus seperti penelitian di laboratorium) yang berfungsi untuk memahami, menggambarkan, dan kadang kala menjelaskan fenomena sosial 'dari dalam' dengan sejumlah cara yang berbeda. Cara tersebut di antaranya adalah dengan menganalisis pengalaman individu atau kelompok, menganalisis pembuatan interaksi dan komunikasi mereka, dan menganalisis dokumen atau catatan pengalaman maupun interaksi lain yang serupa (Flick dalam Angrosino, 2007).

Model pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Moore (1995) studi kasus dapat diterapkan, salah satunya dengan maksud untuk mengurangi skala penelitian dengan memfokuskan perhatian pada sejumlah satuan yang lebih kecil. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti dapat mengamati dan menggali dengan lebih mendalam bagaimana suatu permasalahan (atau hal yang khusus) terjadi. Begitu pula dengan Yin (2015) yang menegaskan bahwa studi kasus merupakan suatu strategi yang lebih sesuai bila pertanyaan utama dalam suatu penelitian itu berhubungan dengan *how* atau *why*. Studi kasus juga dapat digunakan ketika peneliti hanya memiliki peluang

yang sedikit untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang akan diteliti, dan apabila fokus penelitian terletak pada permasalahan yang nyata di masa kini.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dagangan Kabupaten Madiun yang mana subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur yang dilakukan sebanyak 3 kali. Untuk menghasilkan data yang terpercaya, peneliti juga melakukan observasi serta wawancara dengan *significant other* yang merupakan anak dari masing-masing subjek. Wawancara juga dilakukan dengan ketua RT setempat untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai peristiwa pertukaran peran gender yang dialami oleh suami yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN

### Pandangan Masyarakat

Pertukaran peran gender akibat bekerjanya istri menjadi TKW memiliki dampak negatif dan juga positif. Berdasarkan data wawancara dengan Ketua RT setempat, dampak positif tersebut meliputi kemampuan keluarga mencukupi kebutuhan dan juga membangun rumah sendiri. Hal semacam ini tidak akan terjadi pada keluarga bila istri tidak bekerja menjadi TKW. Pertukaran peran gender ini juga mendatangkan dampak negatif terutama bagi keluarga yang ditinggalkan, sebab mereka kurang mendapat kasih sayang seorang pengendali moral utama di rumah yakni sosok istri atau ibu. Seperti penuturan Bu Ranti, "Lha niku duangu pancen mboten mantuk [itu lama sekali memang tidak pulang]. Kan hubungannya sudah nggak harmonis" (Ranti-B118-4Nov18).

Ketidakhadiran seorang istri karena bekerja sebagai TKW juga berdampak pada ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga. Hal ini terjadi ketika anak mereka yang merasa tidak dirawat oleh ibunya atau ketika suami yang menyalahgunakan uang kiriman dari istri. Masyarakat memandang pertukaran peran gender yang terjadi, bahwa semakin lama istri bekerja di luar negeri, maka hal tersebut menjadi semakin kurang baik. Menurut ketua RT setempat, keluarga tidak hanya membutuhkan materi, namun juga butuh berkumpul bersama dalam menjalani kehidupan.

### Persoalan yang Dihadapi

Ketidakhadiran istri menimbulkan berbagai persoalan yang harus dihadapi oleh seorang suami. Persoalan tersebut meliputi persoalan internal dan persoalan eksternal. Persoalan internal yang dihadapi oleh suami adalah persoalan afeksi, pekerjaan, kesehatan pribadi, dan urusan domestik.

Persoalan internal pertama adalah persoalan afeksi. Salah satu subjek menjelaskan bahwa ia harus menahan diri selama istrinya bekerja, "Ya kudu diempet. [Ya harus ditahan]" (Sapto-B535-4Nov18). Pak Putro juga mengungkapkan kekhawatirannya saat pertama kali istrinya bekerja, "Limang wulan [5 bulan] nggak ono [ada] kabar, surat *ae* [aja] nggak ada *yuh* [wah], huhu (sambil tertawa kecil) rasanya kayak apa ditinggal" (Putro-B84-10kt17). Suami merasa sangat berat dengan

kepergian istri mereka, akan tetapi kondisi yang memaksa mereka merelakan istrinya untuk tetap pergi bekerja.

Kedua, yaitu persoalan pekerjaan. Pak Mijan dan Pak Putro menyatakan bahwa mereka tetap ingin bekerja, karena mereka akan merasa stress dan tubuh mereka akan terasa loyo serta sakit apabila mereka tidak bekerja. Pak Mijan menceritakan bahwa setelah istri menyuruhnya untuk keluar dari pekerjaan kuli bangunan, ia ingin diberi kesibukan atau pekerjaan lain yaitu mengurus ternak (*open-open*). Demikian dengan pernyataan Pak Putro berikut ini.

[...] *tumut teng proyek ngoten mawon nggeh. Nggene sederek'e mbak ngoten niku, timbang nganggur ngoten, nganggur neng omah tiwas awak loyo kula nggehan.* [ikut di proyek begitu saja ya. Di tempatnya kerabat kok mbak gitu itu, daripada menganggur gitu, menganggur di rumah nanti badan saya malah loyo semua]. (Putro-B289-16Sept-18)

Persoalan ketiga merupakan persoalan kesehatan pribadi. Pak Mijan mengalami kelainan kulit sejak sebelum istrinya berangkat menjadi TKW. Penyakit tersebut tidak menular dan dapat kambuh secara musiman. Hal serupa juga dialami oleh Pak Putro yang pernah mengalami peningkatan kadar gula darah dalam tubuh, "*Nggeh kula nggeh yo awak pikiran mpun kenek* [Ya saya juga ya badan pikiran sudah terkena] penyakit gula" (Putro-B215-16Sept18). Saat itu, cucunya masih kecil, kadar gula darah Pak Putro mencapai 450 mg/dL.

Ketidakhadiran ibu di rumah menyebabkan ayah harus melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik, di samping itu ia harus mengurus anak-anak dan dirinya sendiri, sehingga ayah terkadang merasa kerepotan dengan hal tersebut. Dalam hal ini, ayah kewalahan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, sehingga persoalan pekerjaan domestik ini tidak dapat terhindarkan dari ketiga subjek.

Persoalan berikutnya merupakan persoalan eksternal. Persoalan eksternal ini meliputi persoalan pergaulan, perawatan keluarga, pembagian kerja domestik, komunikasi dengan istri, tidak ingin dinyatakan menyalahgunakan uang istri, pengaturan keuangan, dan tanggapan negatif dari keluarga maupun warga sekitar. Pertama, persoalan pergaulan yang dihadapi oleh Pak Sapto. Pak Sapto pernah merasa *nelangsa* melihat anak-anak lain yang ditemani oleh ibunya, akan tetapi dirinya adalah satu-satunya ayah di sana. Hal tersebut dirasa aneh melihat dirinya begitu berbeda dengan keluarga lainnya, sehingga membuatnya terharu dan meneteskan air mata.

Kedua, persoalan perawatan keluarga. Salah satu masalah yang dihadapi oleh Pak Sapto saat mengurus putrinya yang masih kecil adalah ketika anak terus mencari ibunya sebab teringat dan merindukannya. Berbeda dengan anak Pak Mijan yang sudah dibelikan motor, akan tetapi tidak sesuai dengan permintaannya, sehingga anak nekat dan mengatakan kepada bapak bahwa motornya akan digunakan untuk kegiatan yang kurang positif.

Ketiga, persoalan pembagian kerja domestik. Saat anak-anak sudah mulai beranjak dewasa, mereka

diharapkan mampu meringankan tugas rumah tangga yang dikerjakan oleh ayahnya. Akan tetapi, terkadang anak-anak tidak peduli dengan pekerjaan domestik. Putra sulung Pak Mijan menjelaskan, "*Adek mbak, hehehe kan gimana yo [ya] mbak, orange iki* [orangnya ini] agak males adekku *ki soale* [ini soalnya]. Disuruh-suruh juga agak males." (Farid-B63-16Sept18), dan hanya membantu saat ayah merasa kerepotan saja. Akibatnya, sang ayah merasa kewalahan mengurus pekerjaan domestik.

Keempat, persoalan komunikasi dengan istri. Jarak yang begitu jauh terkadang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara subjek dengan istrinya pada saat berkomunikasi menggunakan telepon seluler. Seperti penuturan putra Pak Mijan yang menjelaskan bahwa seringkali bapak dan ibunya mengalami kesalahpahaman karena kurang detilnya penjelasan bapak kepada ibu mengenai pengeluaran uang dan masalah rumah tangga lainnya.

Kelima, persoalan dimana subjek tidak ingin dinyatakan menyalahgunakan uang istri. Pak Putro merasa malu karena banyak dibiayai oleh istrinya, "*Nggak o [kok], 'Kamu ikut di rumah mertuaku, yang nragati* [biayai] uang aku,' istri saya. Jadi ya malu *jane* [sebenarnya]. Istri saya membiayai terus" (Putro-B281-10kt17). Pak Putro menganggap bahwa dirinya harus bekerja keras supaya ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa menggunakan uang kiriman dari istrinya.

Pengaturan keuangan menjadi persoalan berikutnya yang dialami subjek dimana tanggungjawab sebagai pelaksana keuangan yang mereka perankan juga tidak mudah, subjek merasa pusing ketika uang kiriman dari istri mereka mulai habis. Sesuai dengan penuturan anak Pak Mijan dan Pak Putro, "*Nggak mbak, paling cuma pusing, pusing duitnya habis ya pusing [...]*" (Farid-B206-16Sept18). Apabila suami menggunakan uang tanpa sepengetahuan istri atau ketika suami dirasa tidak mampu untuk mengatur keuangan dengan baik, maka istri akan ikut andil atas hal tersebut sehingga dapat menimbulkan persoalan atau pertentangan di antara mereka berdua.

Persoalan berikutnya adalah tanggapan negatif baik yang datang dari pihak keluarga maupun tetangga sekitar. Tanggapan negatif muncul dari pihak keluarga istri yang merasa curiga dan meminta istri Pak Putro untuk menceraikannya sebab Pak Putro mengantarkan tetangganya yang kebetulan perempuan. Pak Putro menganggap tanggapan tersebut sebagai hal sepele yang ditanggapi secara berlebihan oleh keluarga istrinya, sehingga Pak Putro harus menghadapi pertengkaran batin dengan mertua akibat kejadian tersebut. Berbeda dengan kedua subjek lainnya, Pak Mijan dan Pak Sapto tidak merasa mendapatkan tanggapan negatif dari keluarga. Tetangga Pak Sapto juga berkomentar langsung atas kepergian istrinya menjadi TKW di luar negeri.

*Yo takon takon, 'Kok ra pamit?' lha nyapo pamit? Urusane dewe-dewe wisan.* [Ya tanya-tanya, "Kok nggak pamit?" lha ngapain pamit? Sudah urusannya sendiri-sendiri kok]. (Sapto-B177-4Nov18)

Walaupun dalam wawancara tersebut Pak Sapto seakan-akan tidak peduli, akan tetapi tanggapan negatif

dari tetangga juga merupakan persoalan yang harus dihadapi oleh para subjek.

### Penyesuaian Diri

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh ketiga subjek di atas memungkinkan untuk mereka melakukan penyesuaian diri baik secara internal maupun eksternal. Penyesuaian diri secara internal yang dilakukan subjek meliputi menghibur diri, berusaha mengendalikan diri, berhubungan jarak jauh melalui telepon, menyibukkan diri dengan bekerja, olahraga, belajar merawat diri sendiri, dan memiliki pandangan peran gender yang luwes.

Pertama, setiap subjek memiliki caranya masing-masing untuk mengatasi perasaan cemas, rindu, dan nelangsa karena ketidakhadiran istrinya di rumah dengan menghibur diri. Pak Mijan lebih suka untuk melihat *youtube* sebagai hiburannya di rumah. Pak Mijan sudah lama berlangganan *wifi*. Lain halnya dengan Pak Putro yang lebih menyukai tayangan televisi tentang olahraga, mulai dari pertandingan sepak bola, badminton, hingga voli.

Kedua, subjek juga memiliki cara untuk meredakan perasaan khawatir pada istrinya dengan mengendalikan dirinya. Salah satu cara untuk mengendalikan dirinya adalah dengan saling jujur, “Kayak dulu baru-baru ya sedih ditinggal istri seperti itu, yang penting jujur ya sini jujur nggak papa. Yah seperti itu mbak” (Putro-B146-1Okt17). Sikap saling jujur diharapkan mampu dilakukan oleh kedua pihak dimana hal tersebut membuat para suami tidak berani macam-macam dalam bertingkah laku, seperti penuturan Pak Mijan berikut, “*Biasa, tapi aku gak neko-neko. Manut ko kono, programe kono.* [Biasa, tapi saya tidak macam-macam. Menurut sananya, programnya dari sana]” (Mijan-B361-16Sept18).

Ketiga, yakni dengan cara berhubungan jarak jauh menggunakan telepon. Pak Mijan misalnya, mengungkapkan bahwa ia dengan istrinya bisa bertelepon sebanyak tiga kali atau bahkan lebih dalam sehari. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa ia dengan istrinya sering melakukan panggilan video (*video call*) untuk melepas rindu ataupun sekedar bertukar kabar.

Keempat, subjek berusaha menyibukkan diri dengan bekerja. Para subjek harus mengambil alih peran istrinya dalam mengelola urusan domestik tanpa harus meninggalkan fungsinya sebagai pencari nafkah, di samping untuk menyibukkan diri, hal tersebut dilakukan supaya mereka dapat memiliki penghasilan sendiri. Pak Putro memilih bekerja di toko meuble milik saudaranya. Pak Mijan memilih untuk menjadi buruh tani dan merawat ternak di rumah, seperti cuplikan wawancara berikut ini, “Ya.. itu *ngopeni* [ternak] ayam, *ngopeni menthok* [ternak menthok], *ngopeni* [merawat] kambing.” (Mijan-B136-1Okt17). Sedangkan Pak Sapto memilih untuk bekerja membantu usaha dagang putrinya.

Kelima, subjek melakukan hobi maupun kesukaan mereka, seperti berolahraga. Salah satu subjek, memiliki hobi bermain *badminton*. Pak Putro mengungkapkan bahwa walaupun dirinya sudah berumur, ia tetap suka dan rutin berolahraga.

Penyesuaian diri berikutnya adalah para subjek diharuskan untuk belajar merawat diri sendiri. Pak Mijan

berusaha untuk mengobati penyakit kulitnya. Istri Pak Mijan selalu mengirimkan obat salep langsung dari Uni Emirat Arab. Selain penyakit di atas, terkadang Pak Mijan juga terjangkit flu. Karena ketidakhadiran istri, Pak Mijan harus mengandalkan dirinya sendiri untuk sembuh dari sakit. Pak Putro mengobati sakit peningkatan kadar gula dala tubuhnya dengan berolahraga, “*Yo [ya] Alhamdulillah takgawe [saya buat] olahraga badminton' i yo [itu ya] Alhamdulillah sehat malih [lagi], pulih lagi aku*” (Putro-B218-16Sept18).

Dengan memiliki pandangan gender yang luwes, para subjek berusaha untuk melakukan peran istrinya dengan baik. Pak Mijan telah menyadari bahwa sebenarnya pekerjaan yang ditanggung wanita lebih berat daripada laki-laki. Kini peran itu mampu ia lakukan dengan penuh tanggungjawab walupun tidak sesuai dengan pandangan gender lokal. Begitu pula dengan Pak Sapto dalam kutipan wawancara berikut.

[...] *kudu sabar to mbak ngoten niku. Wong neng omah iku kerjasama, ono sing nggolek duwit, ono sing ngurusi omah. Nggih Alhamdulillah gak enek opo-opo.* [harus sabar kan seperti itu. Orang rumah itu kerjasama, ada yang mencari uang, ada yang mengurus rumah. Alhamdulillah tidak ada apa-apa]. (Sapto-B268-4Nov18)

Di samping penyesuaian internal, ketiga subjek juga harus melakukan penyesuaian diri eksternal dalam menghadapi persoalan-persoalannya. Persoalan eksternal tersebut meliputi berbagi cerita dengan teman sejawat (*sharing*), mengupayakan kebutuhan keluarga, bekerjasama dengan anak, tidak bersikap egois, membangun rumah, merealisasikan perencanaan keuangan dari istri, tidak mengikuti gaya hidup, menjalin hubungan baik dengan keluarga, dan acuh terhadap tanggapan tetangga.

Pertama, saat menghadapi persoalan pergaulan karena terus mengasuh anak, walaupun saat ini Pak Sapto menganggap semua telah berlalu, akan tetapi hal tersebut dirasa belum cukup. Pak Sapto yang dulunya bekerja di lapangan, membuatnya memiliki banyak rekan. Ia bercerita dan berbagi pengalaman bersama teman-temannya. Sedangkan Pak Mijan lebih memilih untuk mampir ke warung kopi setelah dari sawah kemudian berbincang-bincang dengan warga sekitar yang berada di warung tersebut.

Kedua, subjek dalam penelitian ini mengupayakan kebutuhan keluarga saat mereka menghadapi permasalahan pengasuhan dan pendidikan anak, maupun perawatan keluarga. Pak Putro harus berada di samping putra-putrinya, mulai menyiapkan keperluan, mengantar, dan menjemput sekolah, hingga menemani belajar anak-anaknya. Pak Mijan mendapatkan predikat “lulus” dari para tetangga karena telah merawat sang ibu selama lima tahun karena menderita sakit *stroke* hingga meninggal dunia. Pak Sapto harus datang kepada mantri desa untuk *menyuwukkan* anak agar lupa akan ibunya karena semasa kecil putrinya terus teringat akan sang ibu.

Ketiga, setiap subjek melakukan segala urusan rumah tangga tak terkecuali sehingga mereka kerepotan, mereka

pun setuju dan menerangkan bahwa pekerjaan rumah tangga harus dilakukan dengan bekerjasama dengan anak-anak mereka. Pak Mijan menjelaskan bahwa ia menyuruh putranya untuk menyetrika pakaianya sendiri, “*Nggih. Nek mbantu setriko tak ‘ngkon setriyani.* [Iya. Kalau membantu menyetrika saya suruh setriki sendiri]” (Mijan-B414-16Sept18). Pembagian pekerjaan rumah tangga dengan anak-anak diharapkan bisa membuat anak lebih bertanggungjawab dan tidak menjadi pemalas.

Keempat, setiap subjek berusaha bersikap tidak egois supaya persoalan kesalahpahaman atau cek-cok saat berkomunikasi tidak berkelanjutan. Pak Sapto lebih memilih untuk *manut* atau mengikuti apa yang diinginkan oleh istrinya. Ia melakukan hal tersebut supaya tidak memperpanjang persoalan. Sedangkan Pak Mijan mendapatkan bantuan dari sang anak untuk menjadi penengah atas kesalahpahaman yang terjadi di antara kedua orangtuanya, “Iya ibuku nanyanya ke aku gimana-gimananya, padahal sepele kan mbak ya hehe” (Farid-B93-16Sept18).

Kelima, sebagai bentuk pembuktian seorang suami atas kesetiaan terhadap istrinya, salah satu subjek mengungkapkan bahwa istrinya telah memberikannya tanggungjawab untuk membangun serta memperbaiki rumah dengan biaya yang dikirimkan oleh istrinya. Hal ini dilakukan istri supaya sang suami mampu menunjukkan kepada keluarga istri bahwa ia mampu membuktikan bahwa ia tidak menghambur-hamburkan uang istri, sebaliknya justru suami dapat mengelola uang kiriman dari istri dan mewujudkannya menjadi rumah sesuai dengan keinginan istri.

Penyesuaian eksternal berikutnya, suami berusaha merealisasikan perencanaan keuangan dari istri. Meskipun subjek dalam penelitian menjadi pengatur keuangan, sebelumnya mereka sudah mendapat arahan dan petunjuk dari istri mereka. Peran suami saat istri berada di luar negeri saat itu yakni merealisasikan perencanaan keuangan yang telah disusun oleh istri mereka.

Cara berikutnya yang dilakukan oleh subjek untuk menyesuaikan diri secara eksternal adalah dengan tidak mengikuti gaya hidup. Putra Pak Mijan juga menuturkan bahwa ayahnya adalah sosok yang sederhana dan tidak suka untuk melakukan hal yang macam-macam. Setelah bertani, mengurus ternak, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, selebihnya Pak Mijan tidak kemana-mana lagi dan hanya di rumah saja. Prinsip hidup yang sederhana itulah yang diharapkan Pak Mijan dapat menghindarkan hal-hal yang negatif seperti foya-foya dan menyalahgunakan uang hasil kerja keras istri menjadi TKW. Cara lain yang ditempuh oleh Pak Sapto tidak jauh berbeda dengan Pak Mijan yang menggunakan prinsip hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Pak Sapto memiliki cara sendiri dalam mengatur menu makanan supaya cukup dengan uang yang dikirimkan istrinya dari luar negeri.

Penyesuaian yang dilakukan oleh subjek untuk menghadapi tanggapan negatif dari pihak keluarga adalah dengan berusaha menjalin hubungan baik dengan keluarga. Berdasarkan penuturan Pak Sapto, hubungan Pak Sapto dengan keluarganya sudah cukup baik dan

menurutnya belum pernah terjadi persoalan yang menimbulkan permasalahan yang berkepanjangan. Begitu pula dengan Pak Putro. “Keluarga besar nggak papa, bagus. Kalau ada apa-apa membantu. Alhamdulillah” (Putro-B395-16Sept18). Hubungan Pak Putro dengan keluarganya memang cukup baik, walau sebelumnya sempat dicurigai oleh keluarga besar istri dan menimbulkan perceraian. Sedangkan Pak Mijan selalu menyempatkan untuk ke rumah adiknya untuk membeli bahan makanan dan keperluan dapur, ia pergi bersama kedua putranya.

Cara penyesuaian subjek berikutnya adalah acuh terhadap tanggapan tetangga. Banyak dari warga dan anggota keluarga dari Pak Mijan sendiri yang bekerja menjadi TKW seperti istrinya. Hal tersebut membuat Pak Mijan merasa biasa bila ada tetangga yang berkomentar negatif mengenai dirinya dan keluarganya. Pak Mijan juga terkesan maklum dengan tanggapan tetangga yang berbau negatif. Karena yang melakukan hal tersebut hanya satu dua orang saja. Masyarakat umumnya akan maklum dengan kondisi keluarga dengan istri yang bekerja sebagai TKW. Berbeda dengan Pak Sapto yang sudah kesal atau sudah acuh terhadap tanggapan negatif tetangganya. “Ya iya *wis gah nglarani* [udah males ngurusi]” (Sapto-B752-4Nov18). Sebab ada satu tetangga Pak Sapto yang sangat tidak suka dengan keluarganya sampai-sampai mencibir di hadapannya. Karena telah terlalu sering dan lama-lama terbiasa akhirnya Pak Sapto memilih sikap acuh saja dan tidak menggubris.

#### Penyesuaian Diri saat Istri Pulang

Pekerjaan rumah tangga yang lazim dilakukan oleh seorang istri yang telah dilakukan oleh para subjek selama ini dihentikan atau tidak dilakukan lagi. Sebab, pemilik peran yang sesungguhnya yakni istri telah kembali, sehingga subjek tidak lagi mengerjakan pekerjaan rumah tangga selama ada istrinya.

## PEMBAHASAN

### Pandangan masyarakat

Masyarakat memandang bahwa semakin lama seorang istri menjadi TKI maka semakin tidak baik pula pandangannya, “...masalahnya apa, satu periode dua tahun pulang, pada akhirnya trus lama-lama trus kelanjutan di sana ya pandangan ya kurang” (Tanto-B28-4Nov18). Menurut Pak Tanto, kebutuhan materi di dalam keluarga dipandang sebagai kebutuhan utama, namun kebutuhan yang terpenting setelahnya adalah berkumpul bersama keluarga di rumah. Bu Ranti melengkapi pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa suami yang ditinggalkan oleh istrinya sebaiknya bersabar, “Ya sabar, sabar menunggu kepulangan istri” (Ranti-B260-4Nov18). Sehingga harapan masyarakat di sini cukup jelas bahwa setelah uang terkumpul, maka sudah saatnya istri kembali berkumpul bersama keluarga di rumah.

Hal tersebut mencerminkan moralitas kampung yang disebutkan oleh Newberry (2013) dalam bukunya “*Back Door Java*” dimana warga kampung saling membantu dan bagi yang tidak mematuhi etika umum akan menjadi bulan-bulanan. Warga desa akan melakukan berbagai

jenis cara supaya mereka yang menyimpang untuk mampu kembali ke jalan yang benar. Masyarakat memperhatikan, menilai, dan menimbang terhadap suatu peristiwa. Masyarakat tidak langsung memberikan tindak lanjut akan penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi di lingkungan mereka. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Jawa yang cenderung tidak menyukai keributan, apalagi sampai bertengkar. Masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai *urmat*, rukun, dan *sungkan* sebisa mungkin untuk tetap tenang dan berusaha untuk menjaga tatanan harmoni yang ada (Geertz, 1983; Handayani & Novianto, 2004; Koentjaraningrat, 1994). Masyarakat akan menggunakan cara yang halus agar seseorang yang dianggap menyimpang mampu mengikuti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, namun biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama.

### Persoalan yang dihadapi

Di desa Dagangan, menjadi seorang suami yang ditinggalkan oleh istrinya bekerja sebagai TKW itu seperti mengorbankan separuh jiwanya pergi, sebab seorang pasangan bagi orang Jawa adalah "*garwa-sigaraning nyawa*" yang berarti belahan jiwa, istri merupakan separuh bagian dari jiwa seorang suami, juga sebaliknya (Handayani & Novianto, 2004). Jarak yang jauh menyebabkan suami tidak dapat lagi merasakan kedekatan bersama istrinya selama di rumah seperti pasangan suami istri pada umumnya, hal tersebut menimbulkan persoalan-persoalan internal berupa kerinduan yang mendalam selama satu sampai dua tahun istri bekerja.

Pada awalnya Pak Putro merasa tidak rela untuk mengizinkan istrinya bekerja ke luar negeri, "Ya berat mbak, ditinggal. Anak masih SD kelas berapa kan mbak?" (Putro-B97-10Okt17). Sama halnya dengan apa yang dialami oleh Pak Mijan yang merasa stress ketika ditinggalkan oleh istrinya pertama kali berangkat bekerja di luar negeri. Pantangan bagi laki-laki di Jawa untuk menangis menjadikan Pak Mijan tidak mudah menangis, "Kalau menangis ya tidak, tapi teringat saja" (Mijan-B308-16Sept18), "Ya gimana ya namanya? Seperti habis tinggal bersama tiga bulan trus tiba-tiba ditinggal begitu saja" (Mijan-B320-16Sept18). Menurut studi yang dilakukan oleh Gregg Levoy pada tahun 1988 yang telah menunjukkan bahwa 75% wanita yang merespon positif terhadap tangisan menyatakan bahwa setelah menangis, mereka merasa lega secara fisik dan psikis. Bagi laki-laki dan wanita yang cenderung memandang tangisan sebagai hal yang kurang positif sering mengalami sakit maag dan gangguan emosi (Handayani & Novianto, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menangis, seseorang mampu mengeluarkan hal-hal negatif dalam dirinya, perasaan lega setelah menangis akan membantu seseorang untuk bangun dan bangkit kembali untuk menghadapi rintangan yang ada di hadapannya.

Istri di Jawa dipandang sebagai seorang yang menyediakan ketentraman dalam keluarga, sosok yang menghormati suaminya serta berperan menjaga keharmonisan keluarga. Di sini letak betapa istimewanya istri Jawa bagi suaminya yang memang dalam budaya Jawa, istri diberi makna sebagai *kanca wingking* (teman

yang berada di belakang), akan tetapi posisinya di belakang bukan menjadi tidak berarti, justru seperti perhiasan yang sangat berharga sehingga keberadaannya harus disembunyikan. Handayani dan Novianto (2004) menjelaskan bahwa peran *konco wingking* ini seperti peran sutradara yang mengatur dan menata film supaya kisah dan alurnya menarik sehingga istri di sini memiliki peran yang sangat penting bagi rumah tangganya, untuk itu para suami takut untuk kehilangan sosok istri dan tidak ingin orang lain mengambil perhiasan yang sangat berharga yang dimilikinya tersebut, sehingga menempatkan istrinya tersebut di belakang supaya para suami dapat melindungi dan terus menjaganya dari depan. Dalam hari-hari tanpa istri mereka, ketiga subjek mengatakan bahwa mereka sedih dan merasakan kerinduan yang mendalam, Pak Sapto menjelaskan bahwa ia harus bisa menahan gejolak-gejolak yang hadir ketika ia merasa merindukan istrinya, "Ya kudu diempet mbak [ya harus ditahan mbak]" (Sapto-B535-4Nov18).

Seorang suami yang menjadi penanggungjawab atas urusan rumah tangga awalnya memang merasa khawatir terhadap peristiwa pertukaran peran gender karena kurang sesuai dengan pandangan yang berlaku pada masyarakat sehingga menimbulkan sedikit kegelisahan yang ditunjukkan oleh suami maupun istrinya terhadap kondisi yang bersifat sementara ini (Bhasin, 2002). Perjuangan yang dilalui suami saat pertama kali istrinya bekerja di luar negeri ini menimbulkan kondisi psikis yang tidak menentu serta munculnya perasaan-perasaan khawatir berlebihan akan perjalanan istri saat pertama kali istri berangkat ke luar negeri.

Selain mengalami persoalan internal seperti penjelasan di atas, ketiga subjek juga mengalami persoalan-persoalan eksternal ketika istrinya bekerja di luar negeri. Pak Sapto menceritakan peristiwa yang terjadi di masjid saat putranya mengikuti kegiatan pengajian.

Ya itu, "Pak dapat undangan dari masjid," sama anak saya yang laki-laki itu, anak saya itu bertingkah, kalau temannya itu kan ibu-ibu yang mengantarkan tapi saya duduk di bawah tiang masjid, itu saya masih ingat, ingat aku itu mbak, soalnya hati ini yang laki-laki itu hanya saya saja lho, ya maksudnya itu yang mengawasi itu kan ya yang mengantarkan, seumpama mbak yang mengantarkan kan ibunya, kalau saya ya saya yang mengantarkan, jadi selama istri saya pergi ini pergaulan saya masih ribet, ingin saya kan sudah tidak mengikuti anak gitu lho." (Sapto-B1129-4Nov18)

Pada acara tersebut dihadiri oleh semua wali murid yang tidak lain adalah ibu bersama dengan anaknya kecuali Pak Sapto yang merupakan satu-satunya ayah yang hadir dalam majlis itu, "Beneran mbak aku [...] lainnya diantar ibu-ibu lho [...] aku menangis air mataku jatuh" (Sapto-B1117-4Nov18). Ia melanjutkan pernyataannya bahwa ia telah terbiasa karena anak-anak telah beranjak dewasa, "Minder kan waktu itu saja mbak, tapi sekarang sudah biasa, nggak membayangkan sampai dalam gitu gitu nggak, soalnya anak-anak kan sudah besar" (Sapto-

B1144-4Nov18). Seiring dengan berjalannya waktu, pada akhirnya Pak Sapto merasa biasa dan mampu menghilangkan perasaan minder tersebut.

Pak Sapto mengaku hampir tidak pernah dihadapkan dengan masalah pendidikan anak, namun pada awal keberangkatan istri ke luar negeri, putri Pak Sapto sering mencari ibunya, “Ya awalnya keluar masuk-keluar masuk gitu, masih bingung, biasanya kalau pulang yang pertama kali dicari ibunya kok, tapi penyesuaiannya juga lama mbak” (Sapto-B513-4Nov18), putri Pak Sapto menunjukkan perasaan gelisah dan berharap menemukan sosok ibu di salah satu sudut rumahnya. Pak Sapto merasa khawatir melihat kondisi putrinya yang selalu mengingat ibunya, sedangkan pada saat itu banyak pekerjaan yang harus ia tangani sebagai penanggungjawab rumah menggantikan istrinya. Berbeda dengan kedua subjek lainnya, dimana Pak Putro dan Pak Mijan yang tidak melaporkan kondisi anak yang terus merindukan sang ibu, mereka justru melaporkan bahwa anak sudah dapat menerima kondisi bahwa sang ibu bekerja di tempat yang jauh, memang membutuhkan proses untuk memberikan pengertian dan mengajarkan sikap menerima pada anak, akan tetapi Pak Putro dan Pak Mijan tidak merasa ada masalah yang berarti mengenai hal tersebut.

Persoalan berikutnya mengenai tanggapan negatif yang muncul baik dari keluarga maupun tetangga. Kedua subjek mengaku menghadapi persoalan ini. Pak Putro mengungkapkan bahwa ia pernah bercerai dengan istri sebab adanya prasangka dan kecurigaan dari pihak keluarga besar dari pihak sang istri, “Aku sudah cerai [...] trus kembali lagi. Bapaknya itu nyuruh nyera aku. Halah, nganter tetangga kemana gitu naik sepeda motor, trus curiganya seperti itu” (Putro-B259-10Kt17). Begitu pula dengan Pak Sapto yang mendapat tanggapan dari tetangganya, “Ya tanya-tanya, ‘Kok nggak pamit?’ ” (Sapto-B177-4Nov18). Walaupun Pak Sapto tidak menggubris, namun Pak Sapto masih mengingat komentar-komentar tetangganya, “Kadang ada yang senang, ya ‘mudah-mudahan cepat dapat gaji dan boleh cepat pulang’. Kalau ada yang tidak senang ya seperti itu ‘lha ngapain berangkat anu-anu’.” (Sapto-B206-4Nov18). Ketiga subjek memang melaporkan bahwa tanggapan tetangga merupakan hal biasa, namun hanya Pak Mijan yang tidak melaporkan adanya tanggapan-tanggapan negatif mengenai dirinya. Kegiatan Pak Mijan yang begitu padat memungkinkan dirinya untuk tidak sampai mendengar langsung komentar negatif dari tetangganya.

Di sisi lain, dampak sosial yang terjadi akibat perpisahan suami istri yang berkepanjangan menyebabkan orang yang ditinggalkan, khususnya suami seringkali dipandang negatif oleh lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun tetangganya (Hoang, dkk., 2011). Adanya kecurigaan dari pihak keluarga istri pada suami merupakan konflik antara pandangan seseorang mengenai tingkah laku pasangan hidupnya dan dirinya sendiri membawa kearah hubungan yang kurang stabil antara suami istri Jawa. Geertz (1983) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, perilaku penyimpangan kecil saja dapat diartikan sebagai pertanda ketidaksetiaan yang disertai dengan alasan-alasan yang realistis. Hal ini yang

dilihat oleh keluarga Bu Putro dan menyebabkan ayah Bu Putro menyuruh untuk menceraikan Pak Putro. Hal tersebut seperti pengakuan informan Geertz, ketika ditanya mengenai arti cemburu atau curiga, mereka memberikan jawaban sambil memberikan contoh suami istri yang tampak menunjukkan incar-mengincar, hampir seperti saling mematai-matai. Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bila ada ketegangan hebat antara ikatan saudara sedarah dengan ikatan perkawinan, kebanyakan perselisihan keluarga diselesaikan dengan memberatkan kepada ikatan perkawinan, seperti perceraian seperti yang dialami oleh Pak Putro dan istrinya saat itu.

### Penyesuaian diri

Ketiga subjek mengaku bahwa mereka ingin tetap bekerja dan tidak ingin bergantung pada hasil kerja istrinya saja sebagai pencari nafkah utama. Pak Sapto sempat bekerja di salah satu perusahaan *leasing*, namun mengundurkan diri untuk pindah bekerja di Koperasi. Sekarang sang putri telah menikah dan memiliki usaha sendiri, sehingga Pak Sapto tidak diperbolehkan bekerja lagi oleh putrinya, kemudian membantu usaha dagang bawang yang sudah berjalan sekitar empat tahun lamanya, “Disuruh bantu jualan. Lha iya kadang saya kalau di depan, membantu jualan” (Sapto-B246-4Nov18).

Pak Putro mengatur keuangan supaya penghasilan dari istri murni digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari dan biaya sekolah anaknya saja, sedangkan hasil dari bekerjanya sendiri digunakan untuk uang saku Pak Putro dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Pak Putro tetap ingin menjalankan perannya sebagai pencari nafkah, dan ia tidak ingin kehilangan martabat dan harga dirinya sebagai laki-laki, dimana laki-laki dipandang sebagai orang yang menonjolkan sisi maskulin dalam dirinya yakni aktif, kompetitif, agresif, dominan, mandiri, dan percaya diri (Rheigold & Cook dalam Handayani & Novianto, 2004). Pak Putro tidak ingin dipandang semata-mata menggunakan uang dari penghasilan istri, bahkan ia berusaha menunjukkan kerja kerasnya bersama dengan istrinya walau terpisahkan jarak dan waktu.

Pak Putro juga menjelaskan bahwa dengan bekerja ia dapat terhindar dari *stress*, karena dengan berdiam diri di rumah dan menganggur hanya akan menambah beban fisik baginya, “Kerja di tempat sepupu kok mbak gitu itu, daripada menganggur gitu, menganggur di rumah nanti badan saya malah loyo semua” (Putro-B295-16Sept18). Selain beban fisik, bekerja juga dilakukan untuk menghindari beban psikis, “Ya stress mbak, suetres, saya tidak kerja itu ya stress kok. *MaasyaaAllaah*, hubungannya kerjaan saya begitu” (Putro-B303-16Sept18).

Ketiga subjek memiliki cara berpikir yang cenderung sama mengenai pembagian peran gender yang berlaku di dalam masyarakat, namun mereka tidak kaku dalam menanggapi hal tersebut ketika istri mereka harus mencari nafkah di luar negeri. Ketiga subjek bersikap fleksibel dengan memiliki pandangan peran gender yang luwes sehingga mereka dapat menjalani hari-harinya dengan bekerja dan menjadi bapak rumah tangga dengan biasa walaupun membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Pemaparan di atas merupakan cara penyesuaian subjek



secara internal terhadap persoalan yang dihadapinya selama istri tidak berada di rumah karena bekerja di luar negeri.

Persoalan-persoalan yang terjadi di luar diri subjek, memungkinkan mereka untuk melakukan penyesuaian diri secara eksternal. Pak Putro menjelaskan bahwa setiap harinya ia membersihkan rumah, membantu memasak, dan mengasuh anaknya. “Masak sendiri ya biasa mbak, saya dulu ditinggal anak sudah SMP ya tukang masak di rumah, masak apa ya biasa saya” (Putro-B181-10kt17), tutur Pak Putro yang sudah terbiasa memasak hingga putri semata wayangnya beranjak remaja. Masakan kesukaan putrinya pun akan dibuatkan oleh Pak Putro, “Masak apa mbak *senengane* ikan gerih itu *lintingan*-ikan gerih dikasih kelapa senangnya itu. Sama sayurnya sayur terong” (Putro-B184-10kt17). Proses membiasakan diri seperti itu membutuhkan waktu sekitar lima bulan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan pekerjaan rumah tangga.

Perawatan keluarga yang lebih luas dialami oleh Pak Mijan dimana ia tidak hanya merawat kedua anak laki-laknya saja, akan tetapi ia harus merawat ibunya yang sudah *sepuh* (tua), “Lha merawat ibu saya itu. Ibu saya kan saya rawat lima tahun sakit *stroke*” (Mijan-B632-16Sept18) sehingga Pak Mijan pun mendapat predikat lulus dari warga sekitar, “Ya malah dibilang ‘sudah lulus, kamu lulus’. Ya lulus merawat ibu saya sampai meninggal dunia itu” (Mijan-B643-16Sept18). Kehidupan di dalam rumah tangga *somah* menjalankan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas ritual, ekonomi, dan sosialisasi pada anak, serta diharapkan mampu merawat para anggota keluarga yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri karena kondisinya yang sakit, manganggur, umur tua, atau yatim piatu (Geertz, 1983). Masyarakat memberikan pujian sebagai simbol penghargaan kepada Pak Mijan karena telah merawat ibunya yang sakit hingga meninggal dunia, hal ini berkaitan dengan pandangan yang melihat seorang ibu sebagai sosok “dewi” yang mulia dan dihormati oleh masyarakat Jawa.

Pada dasarnya, masuknya perempuan ke dalam dunia kerja membuat perempuan memiliki *tripel role* (*triple burden*): (1) Peran reproduksi, yaitu tugas yang berhubungan dengan peran tradisional di area domestik sebagai ibu rumah tangga, (2) peran produktif yaitu tugas ekonomis/bekerja di luar rumah, dan (3) peran sosial yaitu mengikuti arisan, dan kegiatan sosial setempat (Mosser dalam Rospiati, 2016). Pertukaran peran gender yang dialami ketiga subjek dengan istrinya memungkinkan beberapa peran istri tersebut dilakukan oleh suami, seperti dikemukakan oleh Geertz (1983) bahwa di Jawa sebenarnya pekerjaan rumah tangga bukanlah urusan seorang suami, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan pola kerjasama ekonomi pada hubungan suami-istri tersebut. Jadi, saat istri bekerja menjadi TKW di luar negeri, suami menjadi pengambil alih seluruh tanggungjawab perawatan keluarga dan urusan domestik di dalam rumah. Hal tersebut mencerminkan bahwa bertambahnya tugas suami di sektor domestik merupakan akibat utama dari keadaan istri yang bekerja, lebih rendahnya pendapatan suami

dibanding istrinya, dan suami adalah satu-satunya orang yang dipercayai oleh istri untuk merawat dan bertanggungjawab atas urusan rumah tangga (Hugo & Ukwatta, 2010; Pictman & Blanchard dalam DeGenova, 2008; Berk & Berk dalam England & Farkas, 1986; Becker dalam England & Farkas, 1986). Pada saat inilah terjadi pertukaran peran gender, dimana perempuan sebagai seorang istri tidak berada di rumah, sehingga peran-peran tersebut harus dilakukan oleh suaminya.

Kondisi tersebut menyebabkan suami harus melakukan penyesuaian diri selama istri mereka berada di luar negeri untuk bekerja. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah dengan menjalankan peran ganda, yakni menjadi orang yang bertanggungjawab atas kebutuhan rumah tangga sekaligus pencari nafkah menjadi hal yang menarik dari para subjek. Hal ini bertolak belakang dengan pandangan masyarakat Jawa dimana seorang laki-laki tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Waktu yang digunakan untuk penyesuaian diri dilakukan selama tiga sampai lima bulan, setelah itu ketiga subjek mengaku telah terbiasa dengan keseharian yang biasanya dilakukan oleh istri-istri mereka. Kegiatan yang dilakukan oleh subjek juga betentangan dengan paham yang meyakini bahwa laki-laki Jawa jarang hidup sendirian sebagai orangtua, dan jarang mengasuh anak-anaknya sendiri pula (Geertz, 1983). Ketidakhadiran istri karena bekerja di tempat yang jauh merupakan faktor kondisi dan situasi utama yang menyebabkan ketiga subjek dapat membuktikan bahwa mereka mampu menjadi suami yang menggantikan peran istrinya sebagai pemenuh kebutuhan rumah tangga serta menjadi sumber kasih sayang untuk anak-anaknya. Mereka meyakini bahwa keluarga yakni orang tua, anak-anak, dan istri mereka merupakan orang-orang yang terpenting di dunia ini. Keluargalah yang memberi bimbingan moral, saling membantu dari masa kanak-kanak hingga menempuh usia tua (Geertz, 1983). Sehingga wajar apabila seorang suami Jawa mampu melakukan hal-hal di luar kebiasaan dan budaya setempat sebab kondisi telah menjadikan mereka untuk berperan melewati garis gender dan berperan lebih untuk keluarga yang mereka anggap paling penting dalam hidup mereka. Dengan demikian, penerapan ideologi peran gender di Jawa sangat fleksibel dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek, dimana mereka yang menjalankan peran istrinya telah menunjukkan bahwa orang Jawa akan kembali kepada prinsip “semua tergantung keadaan” (Handayani & Novianto, 2004).

Berdasarkan ulasan di atas, budaya patriarki yang memandang bahwa kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan yang telah melekat di benak rakyat Jawa, dalam konteks ini hanya dipakai sebagai ideologi saja (Rogers dalam Handayani & Novianto, 2004). Patriarki ini dapat gugur ketika istri bekerja, apalagi dengan kondisi penghasilan istri lebih besar daripada suami sehingga menyebabkan patriarki hilang dan tidak berlaku di dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu, laki-laki Jawa yang awalnya dianggap tidak melakukan pekerjaan rumah tangga, namun pada

akhirnya dengan ketidakhadiran istri mereka karena bekerja, maka mau tidak mau laki-laki harus melakukan setiap pekerjaan rumah tangga sebagai pengganti atas tugas istri mereka.

Dalam menghadapi persoalan pergaulan, Pak Sapto lebih memilih untuk menemui teman-temannya untuk *sharing* (berbagi; bercerita) dan meminta pendapat kepada orang lain mengenai permasalahan yang ia hadapi. Pak Sapto sempat *me-nyuwuk*-kan putrinya yang sempat gelisah terus-menerus mencari ibunya. *Suwuk* berarti obat yang diberikan oleh *dukun* atau mantri setempat, yakni tokoh yang dipercaya penduduk desa untuk menyembuhkan penyakit yang bersifat gaib, dan sejenisnya. *Dukun* akan memberikan obat berupa minuman yang telah dibacakan *japa mantra* (mantra-mantra) berupa aji-aji yang dikemudian diminumkan kepada pasiennya (Koentjaraningrat, 1994), sesaat setelah meminum air tersebut diharapkan pasien dapat sembuh dari sakitnya, atau dapat terbebas dari apa yang telah mengganggunya, yang disebutkan oleh orang Jawa yakni *dilalekno* (dibuat lupa), seperti yang dialami oleh putri Pak Sapto yang dibuat lupa akan kepergian ibunya.

Ketika menghadapi persoalan percekocokan dengan istri mereka, ketiga subjek menyatakan bahwa mereka cenderung untuk mengalah dan memilih untuk tidak melakukan hal yang macam-macam. Hal ini sesuai dengan karakter laki-laki Jawa yang lebih suka untuk bersikap menahan diri dan menghindar serta berusaha tidak terlibat dalam sebuah permasalahan (Geertz, 1983).

Persoalan yang dihadapi oleh subjek di saat melakukan pekerjaan rumah tangga serta mengurus anak, penekanannya adalah suami menjadi ramah dan membantu pekerjaan rumah (Battistella & Conaco, 1998). Bagi orang Jawa, membantu anggota keluarga besar dalam satu hubungan kekerabatan menjadi tanggungjawab moral, terutama saat mereka mengalami kesulitan, termasuk menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar (Handayani & Novianto, 2004). Inilah cara yang digunakan suami ketika mereka merasa kerepotan mengurus anak dan segala keperluan rumah tangga, mereka tetap sabar dalam menjalankan tugas tersebut.

Salah satu informan Geertz (1983) menyatakan bahwa salah satu sikap khas orang Jawa adalah lebih baik menghindari kekalutan emosional, karena hal ini dapat mengakibatkan penyakit fisik bahkan sakit jiwa. Untuk itu, orang Jawa memiliki kepercayaan "*Pengawikan Pribadi*" untuk membebaskan diri dari sakit jiwa dengan menggunakan "*srawung*" yang diartikan sebagai cermin (Jatman, 2000). Hal ini dapat disebut sebagai mawas diri, dimana setelah pribadi Jawa bercermin, maka ia dapat melihat kelebihan dan kekurangannya, sehingga ia dapat memilih jalan yang paling benar dalam mengambil keputusan untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

### Penyesuaian diri saat istri pulang

Pekerjaan rumah tangga dan perawatan keluarga yang sebelumnya dilimpahkan kepada suami, kini kembali seperti semula dikerjakan oleh istri mereka masing-masing ketika istri sedang pulang ke rumah pada saat libur atau cuti. Walaupun waktu yang diberikan pada istri tidak cukup lama, namun hal ini tidak mengubah porsi

kerja rumah tangga seperti biasanya di rumah dimana istri lebih mengurus pekerjaan domestik sedangkan suami lebih mengurus kegiatan publik. Akan tetapi penekanannya menjadi lebih perhatian dan lebih banyak membantu saat istri merasa kerepotan dengan pekerjaan rumah tangganya.

Seperti Pak Sapto yang tentunya tetap membantu keperluan istrinya dalam menyiapkan keperluan istri untuk kembali bekerja di luar negeri. Hal ini juga hampir sama dengan kasus yang terjadi di Filipina yang menunjukkan bahwa peran istri yang dilakukan oleh suami seringkali tidak berkelanjutan setelah istri kembali (Afsar; Chantavich; Hugo; Parreñas dalam Graham, Jordan, Yeoh, Lam, Asis, & Sukamdi, 2012). Artinya, pertukaran peran gender hanya terjadi sementara, yakni ketika istri bekerja di luar negeri saja. Suami pada akhirnya tidak sepenuhnya membebaskan pekerjaan rumah tangga kepada istri dalam segala situasi. Suami telah belajar mengerjakan rupa-rupa pekerjaan rumah tangga dan beratnya pekerjaan-pekerjaan tersebut sehingga ia turut membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga di beberapa kesempatan. Kondisi ini telah menggeser nilai-nilai dalam masyarakat Jawa yang memandang laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebagai sesuatu yang tabu menjadi hal yang biasa sebab kondisi yang memaksa mereka harus melakukannya.

Pak Mijan mengatakan bahwa perasaannya menjadi lebih cinta terhadap istrinya ketika istrinya berada di rumah, melakukan kegiatan dengan lebih semangat, dan menganggap dirinya dan istrinya seperti "*manten anyar*" (pengantin baru) lagi. Geertz (1983) telah menjelaskan bahwa di Jawa, status wanita di tengah keluarganya lebih dominan daripada laki-laki sehingga pola hubungan pertalian keluarga Jawa lebih condong kepada matrifokal dimana inti keluarga lebih memusat kepada ibu.

## PENUTUP

### Simpulan

Pandangan masyarakat terhadap pembagian peran gender yang seharusnya adalah suami sebagai pencari nafkah sedangkan istri melakukan pekerjaan rumah tangga. Masyarakat menilai bahwa suami bertugas untuk bekerja di waktu pagi hingga sore hari, sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga, sehingga masyarakat sebenarnya memandang kurang baik pada keluarga yang istrinya bekerja sebagai TKI.

Perubahan yang dialami keluarga dengan istri yang menjadi TKI adalah meliputi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan dan juga membangun rumah sendiri. Hal semacam ini tidak akan terjadi pada keluarga-keluarga tersebut bila istri tidak bekerja menjadi TKW. Masyarakat memandang semakin lamanya istri bekerja menjadi TKW dan berpisah dengan keluarga, maka semakin dianggap kurang baik sebab, hal tersebut akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk keharmonisan keluarga dan kondisi psikis orang-orang yang ditinggalkan termasuk suami dan anak-anak mereka. Keluarga kurang mendapat kasih sayang seorang

pengendali moral utama di rumah yakni sosok istri atau ibu.

Perjuangan yang dilalui oleh seorang suami sebagai pemeran ganda akibat pertukaran peran gender tidaklah mudah. Mereka harus menyesuaikan diri dengan berperan ganda sebagai pemberi perawatan utama sekaligus bekerja untuk menambah penghasilan. Beragam persoalan yang dihadapinya, mulai dari persolan afeksi, pergaulan, pengasuhan dan pendidikan anak, pekerjaan domestik, komunikasi, pengaturan keuangan, hingga tanggapan negatif yang muncul sebab ketidakhadiran istri mereka di rumah. Banyaknya permasalahan yang dihadapi selama ketidakhadiran istri membuatnya harus mampu menemukan cara untuk mengatasi persoalan-persoalan supaya dapat menjalankan perannya tanpa melewatkan tugasnya sebagai bapak rumah tangga. Dalam hal ini, melakukan berbagai aktivitas dengan terus menjaga hubungan baik dengan istri melalui komunikasi yang rutin, berhubungan baik dengan keluarga besar, serta mengacuhkan tanggapan-tanggapan negatif yang datang menjadikan suami dalam penelitian ini mampu menjalani kehidupannya dengan cukup baik. Apalagi mereka sebagai laki-laki memiliki hobi olahraga, sering melakukan *sharing* dengan teman sejawat, dan memiliki tayangan hiburan sendiri membuat mereka lebih nyaman dan teralihkan dengan semua perasaan-perasaan yang timbul karena ketidakhadiran istri di sisi mereka.

Menjalani prinsip hidup rukun dan gotong royong juga menjadi pendukung hidup yang tentram dan damai sehingga suami tidak begitu kewalahan dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi selama ini. Waktu yang terus berjalan juga terus mengajarkan mereka bagaimana cara bertahan hidup walupun mereka harus merawat diri mereka sendiri, keluarga, dan bersikap di tengah-tengah masyarakat.

### Saran

Saran yang diharapkan adalah agar suami dapat lebih banyak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya supaya mampu menempatkan diri dan mengurangi pandangan negatif yang ditujukan kepada mereka. Meskipun suami menanggung beban karena ketidakhadiran istri di sisinya, namun para suami tetap menjalani kehidupan dengan baik dan dapat membesarkan anak-anak mereka hingga berkeluarga.

Dalam konteks ini, keluarga inti diharapkan menjadi orang-orang yang selalu bersedia memberikan dukungan dan bantuan kepada suami yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri. Dengan mengetahui perjuangan seorang ayah sebagai orangtua yang tidak mudah, anak-anaknya dapat menjadikannya sebagai panutan dalam mengatasi persoalan ketika berumah tangga kelak.

Khususnya bagi masyarakat hendaknya tidak memandang negatif secara berlebihan kepada suami yang ditinggalkan oleh istri bekerja sebagai TKW, melainkan dari usaha dan partisipasi mereka pada keluarga dan juga masyarakat. Masyarakat hendaknya lebih menghargai dan memberikan dukungan agar mereka lebih percaya diri dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi di dalam hidupnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. London: Sage.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI. (2014). *Penempatandan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia tahun 2014*. Jakarta: Penulis.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI. (2017). *Penempatandan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia tahun 2017*. Jakarta: Penulis.
- Battistella, G., & Conaco, M., C., G. (1998). The impact of labour migration on the children left behind: A study of elementary school children in the Filipina. [versi elektronik]. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 13(2), 220-241. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/41056988>
- Bhasin, K. (2002). *Memahami gender*. (M. Z. Hussein, penerjemah). Jakarta: Teplok Press. (Karya asli terbit 1999-2002)
- Boyle, P., Graham E., & Yeoh B. (2003). Labour migration and the family in Asia. [versi elektronik]. *International Journal of Population Geography*, 9, 437-441. doi:10.1002/ijpg.311
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimete relationships, mariages & families* (edisi ketujuh). New York: McGraw-Hill.
- England, P., & Farkas, G. (1986). *Household, employment, and gender*. New York: Aldine de Gruyter.
- Ford, M., & Nurchayati. (2017). Indonesia: Middle-class complicity and state failure to provide care. Dalam M. Baird, M. Ford, & E. Hill (Eds.), *Women, work and care in the Asia-Pacific* (h. 71-86). Abingdon: Routledge.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa* (penerjemah Hersri). Jakarta: Grafiti. (Karya asli terbit 1961-1983)
- Graham, E., Jordan, L. P., Yeoh, B. S. A., Lam, T., Asis, M., & Sukamdi. (2012). Transnational families and the family nexus: Perspectives of Indonesian and Filipino children left behind by migrant parent(s). [versi elektronik]. *Environment and Planning A*, 44, 793-815. doi:10.1068/a4445
- Handayani, C., & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: Lkis.
- Helgeson, V. S. (2012). *The psychology of gender* (edisi keempat). New Jersey: Pearson Education.

- Hoang, L. A., Yeoh, B. S. A., & Wattie A. M. (2011). Transnational labour migration and the politic softcare in the south east Asian family. [versi elektronik]. *Geoforum* 43, 733-740. doi:10.1016/j.geoforum.2011.12.006
- Hugo, G. (2005). Indonesian international domestic workers: Contemporary developments and issues. Dalam S. Huang, B. S. A. Yeoh, & N. A. Rahman (Eds.), *Asian women as transnational domestic workers* (h. 54-91). Singapore: Marshall-Cavendish Academic.
- Hugo, G., & Ukwatta, S. (2010). Sri Lankan Female domestic workers overseas: The impact on their children. [versi elektronik]. *Asian and Pacific Migration Journal*, 19(2), 237-263. Diunduh dari <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/011719681001900203>
- International Organization for Migration. Migrasi tenaga kerja dari Indonesia: Gambaran umum migrasi tenaga kerja Indonesia di beberapa negara tujuan di Asia dan Timur Tengah. Jakarta: IOM, 2010.
- Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa: Seri etnografi Indonesia seri 210.2*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. New York: Guilford Press.
- Moore, N. (1995). *Cara meneliti* (E. Suradikusumah, penerjemah). Bandung: ITB. (Karya asli terbit 1987-1995)
- Newberry, J. (2013). *Back door Java: Negara, rumah tangga, dan kampung di keluarga Jawa* (Sumarah, B. E., & Maris, M., penerjemah). Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parreñas, R. S. (2008). Transnational fathering: Gendered conflicts, distant disciplining and emotional gaps. [versi elektronik]. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 34(7), 1057-1072. doi:10.1080/13691830802230356
- Rospitati. (2016). *Pergeseran peran gender dalam keluarga: Studi keluarga TKW di desa Gambut Mutiara*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Maritim Raja Ahli Haji Tanjungpinang, Tanjungpinang.
- Sukamdi, & Wattie, A. M. (2013). Tobacco use and exposure among children in migrant and non-migrant households in Java, Indonesia. [versi elektronik]. *Asian and Pacific Migration Journal*, 22(3), 447-464. Diunduh dari <http://amj.sagepub.com>
- Undang-Undang RI nomor 39. (2004). *Penempatan dan Pelindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*. Diunduh dari <https://www.hukumonline.com>
- Yin, R. K. (2015). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. D. Mudzakir, penerjemah). Jakarta: Rajawali Pers. (Karya asli terbit 1996-2015)